

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Dlingo I merupakan pelayanan kesehatan sosial yang berlokasi di Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Gunungkidul.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Dlingo I yang terletak di Dukuh Koripan I, Desa Dlingo, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, dengan luas kerja 26,35 km².

Wilayah kerja terdiri dari 3 Desa terbagi 28 Dusun, dengan batas wilayah kerja sebelah utara Desa Jatimulyo, wilayah binaan Puskesmas Dlingo II, sebelah timur sungai Oya, berbatasan dengan wilayah kabupaten Gunungkidul, sebelah selatan sungai Oya, berbatasan dengan wilayah Kabupaten Gunungkidul, sebelah barat hutan sebagai batasan wilayah binaan puskesmas Imogiri I.

Jenis pelayanan pada pasien rawat jalan di Puskesmas Dlingo I Bantul, Yogyakarta salah satunya adalah pemeriksaan ANC. Pelayanan atau pemeriksaan ANC dilakukan setiap hari Senin dan Kamis pada unit KIA. Ibu hamil yang datang untuk melakukan pemeriksaan kehamilan di unit ini sebagian besar sudah mendapatkan pelayanan sesuai standar 7T diantaranya timbang berat badan, ukur tekanan darah, ukur tinggi fundus uteri, pemberian imunisasi TT lengkap, pemberian tablet zat besi, tes terhadap penyakit menular seksual, temu wicara dalam persiapan rujukan (Saifuddin, 2006). Pelayanan pada item terhadap penyakit menular seksual, temu wicara dalam persiapan rujukan masih kurang dilakukan karena keterbatasan waktu dan melihat seberapa penting tindakan tersebut harus dilakukan.

Pencapaian kunjungan ANC pada ibu hamil dengan anemia di Puskesmas Dlingo I Bantul, Yogyakarta pada tahun 2012 mencapai 90% dari target yang ditentukan 95%. Tempat yang nyaman dan petugas pelayanan yang ramah juga menjadi salah satu alasan untuk datang memeriksakan kesehatan disini. Ini membuktikan bahwa mutu pelayanan yang didapatkan di Puskesmas Dlingo I Bantul sudah sesuai dengan keinginan masyarakat setempat yang tinggal di wilayah kecamatan Dlingo dan sekitarnya khususnya pada ibu hamil dengan anemia yang datang memeriksakan kehamilannya.

Mutu pelayanan ANC pada ibu hamil dengan anemia di Puskesmas Dlingo I Bantul, Yogyakarta menurut masyarakat sudah sesuai dengan yang diharapkan diantaranya adalah pemberian layanan 7T yaitu timbang berat badan, ukur tekanan darah, ukur tinggi fundus uteri, pemberian imunisasi TT lengkap, pemberian tablet zat besi, tes terhadap penyakit menular seksual, dan temu wicara dalam persiapan rujukan.. Namun pada beberapa ibu hamil yang mengalami anemia hanya beberapa yang mendapatkan pelayanan sampai standar nomor 5 dan 6 karena kedua standar tersebut hanya diberikan pada ibu hamil dengan anemia yang sangat beresiko.

2. Karakteristik Responden

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2013 dengan jumlah responden sebanyak 62 orang ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya di Puskesmas Dlingo I Bantul. Karakteristik Responden pada penelitian ini meliputi umur ibu, pendidikan ibu dan pekerjaan ibu.

a. Karakteristik Responden berdasarkan Umur Ibu

Hasil penelitian dari 62 responden didapatkan hasil distribusi frekuensi karakteristik ibu hamil dengan anemia berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini :

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur

No	Umur (tahun)	Frekuensi (orang)	Prosentasi (%)
1.	< 20 tahun	20	32,3
2.	20-35 tahun	34	54,8
3.	> 35 tahun	8	12,9
Total		62	100,0

Sumber : data primer 2013

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa tingkat umur ibu hamil dengan anemia paling banyak adalah 20-35 tahun yaitu sebanyak 34 responden (54,8%).

b. Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan Ibu

Hasil penelitian dari 62 responden didapatkan hasil distribusi frekuensi karakteristik ibu hamil dengan anemia berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini :

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi (orang)	Prosentasi (%)
1.	SD	12	19,4
2.	SLTP	27	43,5
3.	SLTA	23	37,1
Total		62	100,0

Sumber : data primer 2013

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan ibu hamil dengan anemia paling banyak adalah lulusan sekolah SLTP yaitu sebanyak 27 responden (43,5%).

c. Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan

Hasil penelitian dari 62 responden didapatkan hasil distribusi frekuensi karakteristik ibu hamil dengan anemia berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi (orang)	Prosentasi (%)
1.	IRT	28	45,2
2.	Buruh	3	4,8
3.	Petani	15	24,2
4.	Pedagang	6	9,7
5.	Wiraswata	3	4,8
6.	Lain-lain	7	11,3
Total		62	100,0

Sumber : data primer 2013

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa mata pencaharian ibu-ibu hamil dengan anemia sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 28 orang (45,2%).

3. Analisa Hasil Penelitian

a. Proporsi Mutu Pelayanan ANC pada Ibu Hamil dengan Anemia

Hasil penelitian dari 62 responden menunjukkan mutu pelayanan ANC pada ibu hamil dengan anemia sebagai berikut :

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi proporsi mutu pelayanan ANC pada ibu hamil dengan anemia

No	Kategori mutu pelayanan	Frekuensi (orang)	Prosentasi (%)
1.	Baik	57	91,9
2.	Cukup	5	8,1
3.	Kurang	0	0
Total		62	100,0

Sumber : data primer 2013

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mutu pelayanan ANC pada ibu hamil dengan anemia baik sebanyak 57 orang (91,9%).

- b. Jenis Pelayanan pada Ibu Hamil yang melakukan ANC untuk mendeteksi anemia

Hasil penelitian dari 62 responden menunjukkan jenis pelayanan ANC pada ibu hamil yang melakukan ANC untuk mendeteksi anemia sebagai berikut :

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi jenis pelayanan pada ibu hamil yang melakukan ANC untuk mendeteksi anemia

No	Kategori jenis pelayanan	Frekuensi (orang)	Prosentasi (%)
1.	Baik	27	43,5
2.	Cukup	35	56,5
3.	Kurang	0	0
Total		62	100,0

Sumber : data primer 2013

Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar jenis pelayanan pada ibu hamil yang melakukan ANC untuk mendeteksi anemia cukup sebanyak 35 orang (56,5%).

- c. Cara penanganan dan pelayanan pada ibu hamil dengan anemia

Hasil penelitian dari 62 responden menunjukkan cara penanganan dan pelayanan pada ibu hamil dengan anemia sebagai berikut :

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi cara penanganan dan pelayanan pada ibu hamil dengan anemia

No	Kategori cara penanganan dan pelayanan	Frekuensi (orang)	Prosentasi (%)
1.	Baik	56	90,3
2.	Cukup	4	6,5
3.	Kurang	2	3,2
Total		62	100,0

Sumber : data primer 2013

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa cara penanganan dan pelayanan pada ibu hamil dengan anemia baik sebanyak 56 orang (90,3%).

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proporsi mutu pelayanan ANC pada ibu hamil dengan anemia yang datang memeriksakan kehamilannya di Puskesmas Dlingi I Bantul, Yogyakarta. Analisa data yang digunakan adalah analisis univariat yaitu penjelasan yang diberikan dalam bentuk uraian berdasarkan tabel.

1. Karakteristik Responden Mutu Pelayanan ANC pada Ibu Hamil dengan Anemia di Puskesmas Dlingo I Bantul, Yogyakarta

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil berdasarkan karakteristik responden mutu pelayanan ANC pada ibu hamil dengan anemia di Puskesmas Dlingo I Bantul, Yogyakarta berdasarkan umur menunjukkan bahwa tingkat umur ibu hamil dengan anemia paling banyak adalah 20-35 tahun sebanyak 34 responden (54,8%), karakteristik responden berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan ibu hamil dengan anemia paling banyak adalah lulusan Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 27 responden (43,5%), dan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa mata pencaharian ibu hamil dengan anemia di wilayah kerja Puskesmas Dlingo I Bantul, Yogyakarta adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 28 responden (45,2%).

Ketiga karakteristik ini mempengaruhi mutu pelayanan ANC pada ibu hamil dengan anemia di Puskesmas Dlingo I Bantul, Yogyakarta karena dari masing-masing karakteristik menentukan persepsi pasien terhadap mutu pelayanan kesehatan terutama pelayanan ANC pada ibu hamil dengan anemia.

Hasil ini juga didukung oleh teori yang dituliskan oleh Jacobalis (2005) yaitu variabel yang ikut menentukan persepsi pasien terhadap mutu pelayanan kesehatan adalah demografi (umur, jenis kelamin), tingkat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, budaya, lingkungan fisik, pekerjaan, kepribadian dan pengalaman hidup pasien.

2. Proporsi Mutu Pelayanan ANC pada Ibu Hamil dengan Anemia di Puskesmas Dlingo I Bantul, Yogyakarta

Hasil penelitian dari 62 responden yang diteliti sebagian besar responden menyatakan bahwa mutu pelayanan ANC pada ibu hamil dengan anemia sebagian besar adalah baik yaitu 57 responden (91,9)%. Responden berdasarkan karakteristik umur menyatakan mutu pelayanan ANC baik 34 responden (54,8%) berasal dari umur 20-35 tahun. Hal ini disebabkan karena rata-rata penduduk yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Dlingo I, Bantul masih berusia reproduktif. Responden yang berusia reproduktif ini paling banyak mengalami anemia pada kehamilan karena dalam usia ini beberapa ibu-ibu masih belum mengetahui cara penanganan dan pencegahan terjadinya anemia terutama pada ibu-ibu hamil yang baru mengalami kehamilan anak pertama. Seseorang bisa menyatakan mutu pelayanan ANC baik karena dalam usia reproduktif rata-rata manusia sudah bisa menentukan bagaimana mutu pelayanan yang baik atau tidak.

Hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa mutu pelayanan ANC pada ibu hamil dengan anemia di Puskesmas Dlingo I Bantul baik. Pelayanan yang didapatkan di puskesmas sudah sesuai standar yang ditetapkan yaitu standar 7T yaitu timbang berat badan, ukur tekanan darah, ukur tinggi fundus uteri, pemberian imunisasi TT lengkap, pemberian tablet zat besi, tes terhadap penyakit menular seksual, dan temu wicara dalam persiapan rujukan. Namun pada beberapa ibu hamil yang mengalami anemia hanya beberapa yang mendapatkan pelayanan sampai standar nomor 6 dan 7 karena kedua standar tersebut hanya diberikan pada ibu hamil dengan anemia yang sangat beresiko. Hal ini menunjukkan bahwa bidan telah melaksanakan tugas sebagai pemberi pelayanan kesehatan di Puskesmas Dlingo I Bantul dengan baik dalam menjalankan tugasnya.

Soekanto (2005) menyatakan bahwa faktor usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia

akan semakin berkembang pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua.

Faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk bisa menilai suatu mutu baik atau tidak adalah pendidikan. Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa responden yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Dlingo I Bantul sebagian besar adalah SLTP. Tingkat pendidikan yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah ini ternyata cukup untuk membantu seseorang menilai sesuatu karena penduduk disini sudah mudah untuk memperoleh informasi dari berbagai media cetak, televisi, ataupun radio. Hal inilah yang juga membantu pola pikir setiap individu lebih baik dalam menerima informasi.

Soekanto (2005) juga menyatakan bahwa seseorang mempunyai sumber informasi lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang luas. Pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan dan pendidikan dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya adalah sumber informasi dan media informasi baik media cetak, elektronik, dan human media antara lain bidan.

Hasil penelitian ini didukung juga oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jumirah (2011) dengan judul penelitian hubungan mutu pelayanan *antenatal* dengan cakupan K4 ibu hamil trimester III di Puskesmas Danurejan II Kota Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 30 responden (53,57%) berpendapat mutu pelayanan *antenatal* yang diterima ibu hamil baik.

3. Jenis Pelayanan ANC pada Ibu Hamil dengan Anemia di Puskesmas Dlingo I Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian dari 62 responden yang diteliti sebagian besar responden menyatakan bahwa jenis pelayanan ANC pada ibu hamil dengan anemia baik yaitu 27 responden (43,5%). Responden yang menyatakan bahwa pelayanan ANC baik, menunjukkan bahwa bidan telah

melakukan tugasnya dengan baik sesuai dengan standar pelayanan ANC. Hal ini dapat menurunkan/mencegah kesakitan dan kematian maternal dan perinatal.

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa responden yang menyatakan jenis pelayanan ANC baik adalah responden yang memiliki tingkat pendidikan SLTP. Pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok serta usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan yang semakin tinggi maka lebih banyak pengetahuan yang didapatkan karena pendidikan akan mempengaruhi penilaian seseorang. Responden di wilayah Puskesmas Dlingo I, Bantul memiliki tingkat pendidikan SLTP namun mereka memiliki akses informasi yang cukup baik dari berbagai media seperti koran, radio, televisi, dan akses internet sehingga mereka bisa mendapatkan informasi yang lebih selain dari bangku sekolah.

Ibu-ibu hamil dengan anemia yang tinggal di daerah ini tidak hanya mendapatkan pendidikan formal di bangku sekolah, namun pendidikan lain yang didapatkan yaitu pendidikan berupa penyuluhan dan konseling yang sering dilakukan oleh petugas kesehatan dalam berbagai kegiatan seperti posyandu. Penyuluhan dan konseling yang didapatkan disertai dengan pemberian leaflet bergambar dan pemutaran video sehingga lebih menarik perhatian ibu-ibu hamil disini untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi. Tujuan ANC menurut Kusmiyati (2009) adalah mempromosikan dan menjaga kesehatan fisik dan mental ibu dan bayi dengan pendidikan, nutrisi, kebersihan diri, dan proses kelahiran bayi, mendeteksi dan menatalaksanakan komplikasi medis, bedah atau obstetri selama kehamilan dan mengembangkan persiapan serta kesiapan menghadapi komplikasi. Standar asuhan ANC juga bisa dilakukan untuk mendeteksi dini adanya faktor resiko dan resiko tinggi pada ibu hamil yang datang untuk periksa.

Faktor lain yang juga mempengaruhi seseorang untuk menilai jenis pelayanan suatu tempat pelayanan kesehatan adalah umur. Umur berpengaruh karena sebagian besar responden yang tinggal di daerah ini berusia 20-35 tahun yang termasuk dalam usia reproduktif. Seseorang yang sudah dalam usia ini pola pikirnya sudah berkembang sehingga pengetahuan yang diperoleh sudah lebih baik.

Jenis pelayanan yang dilakukan di Puskesmas Dlingo I Bantul, Yogyakarta hampir sesuai dengan teori yang dikemukakan Saifuddin (2006) yaitu pelayanan *antenatal* mencakup banyak hal namun dalam penerapan operasional dikenal minimal “7T” yang terdiri dari : timbang berat badan, ukur tekanan darah, ukur tinggi fundus uteri pemberian imunisasi TT, pemberian tablet zat besi, tes terhadap penyakit menular seksual dan temu wicara dalam persiapan rujukan, namun untuk jenis pelayanan nomor 6 dan 7 belum banyak dilakukan melihat keterbatasan waktu kunjungan dan keadaan di puskesmas.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dhiah Farida Ariyanti (2010) hasilnya, bidan sudah melaksanakan pelayanan antenatal sesuai standar walaupun standar tidak tersurat, ada beberapa bagian yang sulit dilaksanakan terutama asuhan kebidanan karena terlalu panjang dan rumit. Karena penerapan asuhan kebidanan terlalu panjang mulai dari pengkajian sampai evaluasi dalam pelaksanaan ini lebih dari 30 menit, sehingga akan memakan waktu lebih panjang sehingga ibu hamil yang datang ke Puskesmas akan menunggu lebih lama lagi, padahal aplikasi program jaminan mutu di Puskesmas adalah dalam bentuk penerapan standar dan prosedur tetap pelayanan, agar hasil yang diperoleh tetap terjaga kualitasnya, meskipun pada kondisi lingkungan dan petugas yang berbeda/bergantian.

4. Cara Penanganan dan Pelayanan ANC pada Ibu Hamil dengan Anemia di Puskesmas Dlingo I Bantul, Yogyakarta

Hasil penelitian dari 62 responden yang diteliti sebagian besar responden menyatakan bahwa cara penanganan dan pelayanan ANC pada ibu hamil dengan anemia baik yaitu 56 responden (90,3%). Hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang menilai bahwa cara penanganan dan pelayanan ANC baik sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Seseorang dapat menyatakan kualitas pelayanan dan tingkat kepuasan tinggi dipengaruhi oleh pekerjaan dan jenis pekerjaan seseorang. Pekerjaan dan jenis pekerjaan seseorang sangat berhubungan dengan pergaulan sosial sehingga sangat memungkinkan bagi individual untuk berinteraksi dan memperoleh informasi yang jelas.

Penelitian ini didapatkan hasil ibu hamil yang bekerja sebagai ibu rumah tangga lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah untuk mengurus rumah, anak, dan menonton televisi serta mencari berbagai informasi dari tetangga ataupun komunitas tertentu. Ibu-ibu hamil yang tinggal di daerah ini dan tergabung dalam komunitas lebih sering bertemu dengan beberapa petugas kesehatan yang juga tinggal di daerah tersebut. Hal ini mempengaruhi pola pikir responden dalam memberikan penilaian berdasarkan perbandingan antara persepsi dengan informasi yang diperoleh karena tidak jarang beberapa ibu hamil yang kenal dekat dengan petugas yang tinggal di daerah tersebut bertanya terlebih dahulu tentang keluhannya sebelum memeriksakan keadaannya langsung ke puskesmas.

Mutu pelayanan yang baik akan membuat ibu hamil melakukan kunjungan ulang berikutnya sesuai yang diharapkan. Pelayanan ANC pada ibu hamil yang diberikan apabila kebutuhan ibu hamil belum terpenuhi maka ibu hamil akan kembali kepada pelayanan kesehatan lain yang dirasa lebih memuaskan, sehingga kesesuaian ibu hamil tidak hanya berpengaruh pada pelayanan KIA akan tetapi bisa mempengaruhi ibu hamil untuk memilih puskesmas yang sama guna melakukan pemeriksaan kesehatan baik untuk diri sendiri, keluarga bahkan mengajak orang lain memperoleh

pelayanan kesehatan ditempat yang sama. Ketaatan/kesesuaian seseorang untuk berperilaku datang kembali dipengaruhi oleh sikap dan norma subjektif, tapi minatnya untuk kembali akan sangat dipengaruhi oleh pengalamannya yang lampau waktu datang terdahulu (Irmayanti, 2007).

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dhiah Farida Ariyanti (2010) hasilnya, skor nilai yang diperoleh pada pengamatan intervensi 100%. Pada item ini bidan sudah patuh terhadap standar pelayanan antenatal dibagian intervensi. Hal ini dikarenakan bagian intervensi sudah melekat dipikiran bidan dan bidan sudah melakukan secara rutin pelayanan *antenatal*.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini ada kelemahan yang merupakan keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan, diantaranya :

1. Beberapa responden yang kurang memahami penggunaan kalimat dalam kuesioner, untuk mengatasi hal tersebut peneliti harus membacakan kembali kuesioner dengan teliti.
2. Keterbatasan peneliti dalam mengawasi responden saat melakukan pengisian kuesioner, sehingga masih ada responden yang bekerjasama saat mengisi kuesioner hal ini dapat menimbulkan bias hasil.
3. Peneliti sedikit kesulitan saat menentukan dan memilih responden yang akan dijadikan sampel karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling *simple random sampling* jadi peneliti menggunakan nomor ganjil untuk menentukan respondennya.